

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Warjiyo dan Solikin 2003). Tujuan kebijakan moneter yaitu untuk mencapai keseimbangan internal yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan dan keseimbangan eksternal serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang (Herlina, 2013).

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang memiliki otoritas moneter, memegang peranan yang sangat strategis dalam mencapai stabilitas ekonomi makro, terutama menjaga stabilitas harga dan memacu pertumbuhan ekonomi yang optimal. Hal ini sesuai dengan UU No 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan telah diubah dalam UU no 3 tahun 2004, Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal (*single objective*) yang mengfokuskan pada stabilitas harga. Bank Indonesia juga secara konsisten terus melakukan berbagai penyempurnaan kerangka kebijakan moneter, sesuai dengan perubahan dinamika dan tantangan perekonomian yang terjadi, guna memperkuat efektivitasnya.

Bank Indonesia dalam mencapai tujuannya memiliki beberapa instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan besaran moneter seperti Giro Wajib Minimum

(GWM), Fasilitas Diskonto, Operasi Pasar Terbuka (OPT), Intervensi Valuta Asing dan *Moral Suasion* untuk mencapai suatu sasaran perekonomian yang diinginkan. Bank Indonesia juga mengusahakan pertumbuhan ekonomi semakin membaik dan relatif meningkat serta didukung oleh penguatan rupiah dan terjaganya harga-harga barang kebutuhan pokok. Informasi mengenai perubahan kebijakan moneter memang penting dan selalu mendapat perhatian pelaku ekonomi.

Bank komersial merupakan bagian integral dari mekanisme transmisi moneter terutama di mana bank merupakan sumber kredit utama bagi perekonomian suatu negara. Saluran peminjaman bank beroperasi melalui bank sentral, membatasi pasokan simpanan yang dapat dicadangkan kepada bank ketika memperketat kebijakan moneternya untuk menyesuaikan neraca pada sisi aset dengan mengurangi pasokan pinjaman (Mora, 2013).

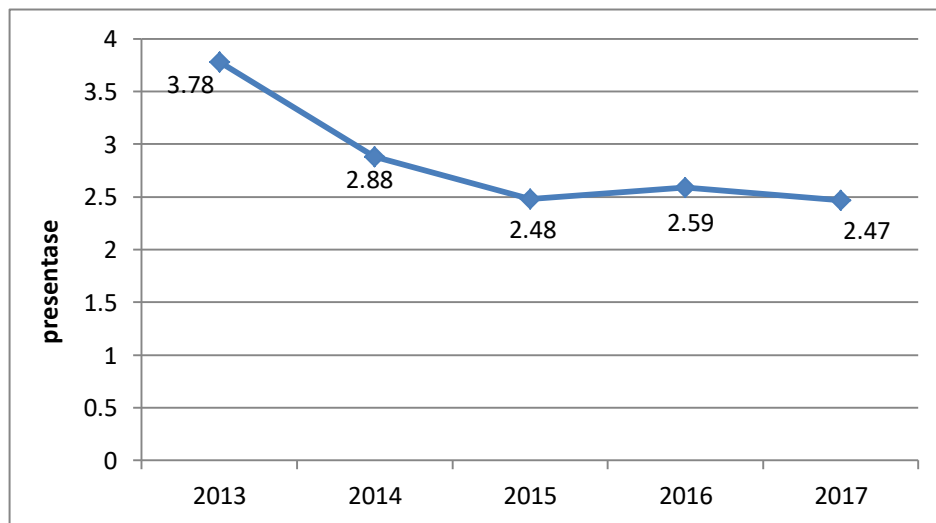
Saluran kredit adalah salah satu mekanisme yang memperkuat transmisi kebijakan moneter karena gesekan pasar kredit seperti informasi asimetris dengan tidak adanya gesekan seperti itu, kebijakan moneter beroperasi melalui saluran suku bunga konvensional (Mora, 2013). Tingginya suku bunga SBI akan memberikan pilihan bagi perbankan untuk menempatkan dananya dalam *secondary reserve*, selain itu bank akan mengalami perlambatan dalam menghimpun dana masyarakat sehingga dana yang dialokasikan ke dalam kredit menjadi berkurang (Haryati, 2009).

Penyaluran kredit memiliki peran penting bagi bank, yaitu sebagai sumber pendapatan yang diperoleh dari margin atau bunga yang dibayar oleh debitur. Namun, disisi lain kredit ini tidak terlepas dari kredit-kredit bermasalah yang akan menimbulkan adanya resiko kredit dan risiko kredit dapat terjadi akibat

ketidakiampuan nasabah untuk membayar kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan dalam perjanjian pemberian kredit oleh pihak bank kepada nasabah. Seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain yang tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kredit bermasalah yang semakin besar sehingga akan berdampak pada kondisi perbankan yang pada akhirnya dapat pula mempengaruhi penilaian profitabilitas pada bank tersebut (Saptono, 2008).

Pendapatan yang diterima oleh bank yaitu hasil dari pinjaman kredit yang disalurkan. Namun di salah satu sisi pemberian pinjaman dapat berdampak negatif yaitu berupa resiko terhadap bank tersebut yang disebabkan pengembalian kredit yang macet akan meningkatkan nilai *non performing loan* (NPL) yang akan berdampak pada kestabilan bank itu sendiri (Ali, 2004).

Dapat dilihat dari grafik di bawah ini yang menunjukkan data *non performing loan* (NPL) tahun 2003 sampai tahun 2017 menunjukkan bahwa setiap tahunnya rasio NPL perbankan fluktuatif. Total NPL tahun 2013 sebesar 3.78% dan mengalami penurunan hingga tahun 2015 yaitu sebesar 2.48% ketika tahun 2016 NPL mengalami kenaikan sebesar 2.59% karena pada tahun 2016 kinerja industri perbankan dapat dikatakan kurang baik, ketika perekonomian global dan domestik dilanda krisis finansial. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak banyak namun perbankan masih perlu mewaspadaai sehingga tidak mengalami puncak dari kredit bermasalah. Meningkatnya total kredit yang disalurkan maka semakin meningkat rasio NPL yang terjadi.). Dapat dilihat dari grafik di bawah ini yang menunjukkan data *non performing loan* (NPL) tahun 2013 sampai tahun 2017



Sumber: SPI, Otoritas Jasa Keuangan (2017)diolah.

Gambar 1.1
Non Performing Loan (NPL)
Bank Umum Konvensional
Tahun 2013 – tahun 2017

Menurut Ali (2004) mengatakan bahwa NPL adalah salah satu indikator dalam mengukur resiko kredit, ketika tingkat NPL semakin tinggi maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh bank itu sendiri dan akibat dari tingginya nilai NPL maka bank harus menyediakan cadangan yang lebih besar, sehingga mengakibatkan modal bank juga ikut terkikis. Padahal besaran modal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap besarnya ekspansi kredit serta nilai NPL yang sangat tinggi dapat menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kreditnya (Sentausa, 2009).

Risiko kredit seperti kredit bermasalah memang tidak bisa dihindari oleh setiap bank karena penyaluran kredit disatu sisi memiliki dampak yang positif terhadap keuntungan atau laba bank, disisi lain penyaluran kredit juga berdampak negatif dari risiko kredit yang dapat ditanggung oleh bank, memang pada dasarnya setiap kredit yang diberikan memiliki risiko yang tinggi. Risiko

kredit perlu di kelola dengan baik, karena akan mengakibatkan proporsi kredit bermasalah semakin besar, jadi bank harus memegang prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit sehingga pihak kreditur harus memastikan bahwa kredit yang akan diberikan kepada kreditur dapat diterima kembali sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah disepakati (Priatna, 2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh adanya kebijakan moneter dan risiko kredit dengan judul “PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP RISIKO KREDIT BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA Tahun 2012 - 2016”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Risiko Kredit yang diproyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Risiko Kredit yang diproyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini semoga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi bahan evaluasi atau penerapan ilmu selama proses perkuliahan selain itu menambah kemampuan dalam

membuat suatu karya tulisan mengenai kebijakan Moneter dan risiko kredit bank.

2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada pembahasan mengenai kebijakan moneter maupun dalam mengatasi risiko kredit bank.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini penulis menelaah literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, jenis penelitian dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.